



Platform Politik Inklusif Sesuai Khittah

DR. KH. NURISKANDAR AL-BARSANY

Politisi dan Pengasuh Pesantren Al-Hidayah
Karangsuci, Purwokerto.

Apakah kelahiran PKB benar-benar perwujudan visi politik NU atau semata-mata hanya memenuhi kepentingan pragmatis kalangan politisi dalam NU?

Sebenarnya jawaban semua itu sudah ada dalam *mabda' siyasi* PKB. Tapi menurut saya bahwa Islam juga mengajarkan hal-hal yang bersifat *siyasi*, sehingga Hadits yang terjemahnya bahwa ulama adalah pewaris para Nabi menurut Imam Al-Mawardi juga mencakup masalah politik, tidak hanya mencakup masalah agama saja, yang disebut *khifdl al-din* tetapi juga yang menyangkut *siyasah al-dunya* apakah itu bidang politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dsb. Karena itu sebenarnya memang menjadi keharusan bagi umat Islam dan termasuk di dalamnya NU, untuk ikut berkiprah di dalam *siyasah* atau politik ini. Karena Islam diturunkan untuk mengatur kesejahteraan manusia lahir dan batin di dunia dan akhirat. Bagaimana bisa sejahtera di dunianya kalau urusan dunianya amburadul. Nah jadi bukan suatu kebetulan karena ada reformasi tapi karena keniscayaan yang harus dilakukan yang integral dalam agama.

Pendirian PKB berdasarkan alasan-alasan

keagamaan, tapi Khittah yang memilih untuk tidak berpolitik juga berdasarkan alasan keagamaan, Anda bisa jelaskan?

Jadi kalau begitu politik itu ada politik dalam arti teori, ada politik dalam arti praktis. Sebenarnya fatwa dulu itu juga disesuaikan dengan keadaan, karena bagaimanapun sebuah hukum, keputusan terjadi sesuai dengan latar belakang kasus yang ada. Dulu itu memang ada fatwa begitu karena tidak mungkin berpolitik praktis, karena situasi Orde Baru begitu kuatnya menentang *civil society* sehingga tidak berdaya. Jadi sebenarnya ada unsur keterpaksaan. Ketika sekarang memang eranya *civil society* maka harus kita lakukan, apalagi bahwa keyakinan keagamaan yang di miliki NU juga menerima faham kebangsaan, di sinilah maka panggilan itu dilakukan, karena memang ada panggilan kebangsaan tadi itu bahwa warga NU ini wajib berpolitik dalam berbangsa karena di sumberi oleh agama. Jadi sebenarnya tidak ada yang namanya dasar pragmatis, tetapi yang ada sebenarnya *al-hukmu yaduru ma'a illatihi wujudan wa adaman*, keputusan itu memang bisa berubah-ubah karena latar belakang yang berbeda-beda, tetapi substansinya itu tadi.

Di kalangan NU sendiri Khittah masih di tangkap semangatnya, lalu bagaimana menafsirkan Khittah NU itu dalam praktek berpolitik PKB?

Saya kira begini yang harus dipahami dulu bahwa yang pertama dalam Khittah tidak ada larangan untuk berpolitik. Yang kedua bagaimanapun PKB memang difasilitasi NU sehingga ada ikatan historis, jadi sebenarnya hanya pembagian tugas saja. Karena tugasnya berbeda maka harus diatur dalam mekanismenya yang berbeda pula. Karena anggota NU hanya untuk urusan keagamaan, maka dia murni atas dasar Ahli sunnah waljama'ah, tetapi karena PKB urusan partai politik, urusan bangsa, urusan manusia, maka yang dikembangkan adalah masalah ukhuwah wathaniah, paradigma yang memang dipenuhi dengan urusan kemanusiaan, HAM, *civil society* dan lain-lain yang berkaitan dengan urusan kesejahteraan bangsa. Karena itu maka PKB tidak menggunakan azas-azas Islam, tetapi memang agar masyarakat tidak terganggu jalan politiknya maka diarahkan untuk menjadi politisi yang dewasa. Dewasa itu yang bagaimana? Kita memberikan kebebasan untuk memilih, tetapi sembari memberikan penjelasan bahwa partai berlabel agama itu merupakan kemunduran. Warga NU silahkan mau ikut PPP silahkan ikut PKB atau mau ikut partai yang lain. Tetapi inklusif itulah *platform* PKB dan inilah yang sesuai dengan Khittah NU. PKB adalah wadah politik bagi warga NU yang murni memang dipimpin oleh NU, ulama, tetapi bermanfaat untuk kepentingan bangsa. Jadi ini akan berbeda sekali dengan yang lain, karena yang lain itu dari

umat Islam hanya untuk kepentingan umat Islam, PKB tidak seperti itu.

Apakah asas-asah non-sektarian, pluralistik, inklusif dan sebagainya diterima PKB lebih dikarenakan karisma Gus Dur atau ...?

Saya kira tidak. Karena dalam NU sudah menjadi wacana. Wacana ke depan itu begitu. Kalau kita menjadi partai politik itu terkait dengan ukhuwah wathoniah dan karena itu tidak bisa tidak cara berfikirnya harus modern. Ini terkait dengan wacana yang sudah lama dibangun Gus Dur.

Bagaimana semangat seperti itu bisa dipertahankan menjadi riil dalam kehidupan politik di PKB?

Karena menyangkut wacana, saya kira memang tidak bisa diwujudkan sekaligus. Itu memerlukan tahapan-tahapan. Saya kira tidak akan sia-sia, tetap ada gunanya. Memang membangun peradaban itu tidak gampang dan tidak mudah, tergantung sejauh mana wacana yang dimiliki dikembangkan di masyarakat.

Apakah ada aturan-aturan aplikatif yang mampu menjaga visi ini?

Dalam AD-ART ada, kemudian di dalam *platform* PKB juga ada.

Untuk merealisasikan visi dan platform PKB dalam kehidupan politik, kebijakan-kebijakan di tingkat legislasi apa yang dilakukan?

Dalam memutuskan kebijakan-kebijakan tersebut pertama harus mengacu pada tuntunan agama. Kedua harus mengacu pada undang-undang yang telah ditetapkan di negara kita. Dengan demikian program yang dikembangkan

PKB berkaitan dengan demokratisasi, ekonomi kerakyatan, HAM dan sebagainya.

Ada orang-orang yang curiga jangan-jangan visi terbuka, tidak sektarian, dan sebagainya semata-mata hanya untuk menarik orang ikut PKB. Bagaimana menurut Anda?

Saya kira tidak, sampai sekarang ini yang paling komit terhadap kebangsaan Indonesia dalam sejarah adalah NU. Dan sampai hari ini pula yang paling komit dan bisa membuktikan komitmennya dalam kehidupan nasional beserta pluralismenya adalah NU.

Setelah Gus Dur jadi presiden, bagaimana mengantisipasi agar PKB tidak memposisikan diri seperti Golkar semasa Orde Baru?

Saya kira ada antisipasi yang bersifat struktural formal, ada yang bersifat kultural. Yang struktural, sistem politik kita relatif lebih baik dari yang dulu. Jadi, kontrol politik terhadap kekuatan politik manapun semakin kuat termasuk terhadap PKB. Yang bersifat kultural misalnya *masa kiai* sampai seperti Golkar.

Para politisi PKB cenderung selalu mendukung kebijakan yang dikeluarkan Gus Dur tanpa kritisisme yang berarti. Bagaimana menurut Anda?

Saya kira itu keliru. Kita tetap melakukan kritik. Kita mendukung Gus Dur misalnya mengenai kasus interpelasi karena ternyata Prof. Dr. Ismail Sunni membenarkan sikap PKB. Dan ternyata kelompok pro-interpelasi menempuh prosedur yang keliru. Bukan interpelasinya. Kita sendiri menerima interpelasi tetapi prosedurnya yang

keliru. Itu bukan karena membela Gus Dur tapi ternyata orang-orang DPR itu tidak menguasai masalah interpelasi lalu mereka voting dan menang karena sifatnya itu *power struggle*. Sebenarnya dalam arti yang benar PKB tetap yang benar.

Pernah tidak orang PKB menganggap kebijakan Gus Dur salah lalu melakukan teguran?

Sementara ini belum sampai ke situ. Tetapi klarifikasi misalnya kasus Buloggate, Brunaigate itu memang kita bentuk tim karena memang dalam al-Qur'an segala berita tentang sesuatu yang tidak seimbang, tidak *clear* harus diklarifikasi.

Apakah menurut PKB kepemimpinan Gus Dur sekarang ini tidak bermasalah?

Saya kira paradigmanya sudah betul, bahwa Gus Dur adalah orang bisa di terima oleh semua kelompok, seorang yang humanis tapi juga religius itu yang paling pokok.

Dalam bahasa fikih "ushul"nya sudah tidak ada masalah, tetapi mengenai "furu"nya?

"Furu"nya perlu dibantu oleh para ahli di bidangnya.

Untuk melakukan fungsi keparlemenan yang kuat diperlukan kemampuan tinggi termasuk untuk hal-hal yang teknis misalkan dalam perbankan apa yang dilakukan PKB untuk mengatasi kebutuhan ini?

Kita punya tim ahli, yang suatu saat berkumpul bersama-sama. Tim ini meliputi berbagai disiplin ilmu. Itu tak ada masalah. Yang jelas publik juga sudah harus tahu bahwa kalangan NU telah banyak

mengalami perubahan termasuk dalam peningkatan SDM. Ketika terjadi kasus interpelasi misalnya ternyata PKB cukup menguasai hukum tatanegara. Kita cukup

intens terlibat dalam perdebatan itu dan dalam hal-hal tertentu dalam perdebatan itu kita lebih benar. Tidak masanya lagi orang PKB di cap hanya pandai baca kitab.❖